

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER*

Fitriana Yolanda

Universitas Islam Riau

fitrianyolanda@edu.uir.ac.id

ABSTRACT This study aims to improve the learning process and improve mathematics learning outcomes for students of class VIII MTs YKWI Pekanbaru. This research is a classroom action research study consisting of two cycles. The subjects in this study were grade VIII MTs YKWI Pekanbaru, totaling 20 students. Observation and test sheets are used to collect data. The results of this study indicate that there is an improvement in the learning process and an increase in mathematics learning outcomes for students of class VIII MTs YKWI Pekanbaru on the subject matter of relations and functions. The improvement of mathematics learning outcomes of students increased from the basic score of 40% to the daily test I by 60% and to the daily test II by 70%. The conclusion of this study is the application of cooperative learning type *Numbered Heads Together* can improve the learning process and improve mathematics learning outcomes for students of class VIII MTK YKWI Pekanbaru on the subject matter of relations and functions.

Keywords: *Cooperative learning, learning outcomes, mathematics.*

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru yang berjumlah 20 siswa. Lembar pengamatan dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru pada materi relasi dan fungsi. Peningkatan hasil belajar matematika siswa menaik dari skor dasar sebesar 40% ke ulangan harian I sebesar 60% dan ke ulangan harian II sebesar 70%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru pada materi relasi dan fungsi.

Kata-kata Kunci: *Pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar, matematika.*

PENDAHULUAN

Pendidikan idealnya tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa sekarang, akan tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa yang akan datang di dalam kehidupan masyarakat (Trianto, 2010). Salah satu yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan zaman yaitu pendidikan matematika. Menurut (Paembonan & dkk, 2014) demi memajukan daya pikir manusia sedari dini matematika perlu untuk dipelajari karena memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru pada tanggal 25 Juli 2016 diperoleh informasi bahwa siswa masih kesulitan dalam mempelajari pelajaran matematika. Matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dipahami dan menakutkan, sehingga siswa menjauhi pelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada materi pokok faktorisasi bentuk aljabar adalah 40% sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Data tersebut diperoleh dari hasil ulangan harian semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru diperoleh informasi bahwa rata-rata dalam suatu kelas hanya 45% siswa yang menyukai pelajaran matematika, sedangkan siswa yang lainnya tidak menyukai pelajaran matematika dan hanya belajar matematika karena terpaksa. Dari informasi awal melalui wawancara yang penulis lakukan perlu dilaksanakan lagi observasi di kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru yang bertujuan untuk melihat permasalahan sebenarnya dan melihat kinerja guru yang dipandang perlu diperbaiki. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru, terlihat bahwa pada awal kegiatan belajar mengajar guru menyampaikan salam dilanjutkan dengan mengabsensi siswa. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran yang akan dipelajari, dengan tanya jawab guru mengingatkan kembali tentang materi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan semangat untuk tetap selalu berusaha dalam menyelesaikan suatu masalah dan jangan mudah menyerah. Di kegiatan inti, guru memulai dengan penyampaian materi berupa definisi yang dituliskan dalam bentuk rumus-rumus lalu diikuti oleh contoh soal. Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Pada waktu penyampaian materi pembelajaran, tidak semua siswa memperhatikan. Kebanyakan siswa mendengar sambil mencatat penjelasan guru sehingga dalam proses pembelajaran siswa hanya menunggu materi yang disampaikan guru tanpa menggali sendiri informasi secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik dan monoton.

Guru selalu menggunakan metode yang sama pada setiap pembelajaran dan guru masih lebih mendominasi selama proses pembelajaran. Selain itu juga selalu ada siswa yang keluar masuk kelas, sehingga siswa tidak memahami dan mengikuti pelajaran matematika dengan baik dan masih ada juga siswa yang bercerita dan bermain-main dengan teman yang berada disamping kanan dan kirinya. Siswa yang seperti ini, posisi duduknya berada di belakang kelas. Selanjutnya penyampaian materi diakhiri dengan beberapa soal. Secara langsung siswa disuruh ke depan untuk menyelesaikan soal.

Ketika mendiskusikan soal-soal hanya beberapa siswa yang mengkomunikasikan penyelesaian dari soal tersebut. Sedangkan siswa yang lain malas mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru dan ada juga siswa yang hanya menunggu hasil pekerjaan temannya (mencontek). Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa, karena siswa tidak terbiasa untuk berpikir mencari penyelesaian soal tersebut.

Selanjutnya, guru menyimpulkan materi yang dipelajari dan pada akhirnya menutup pelajaran dengan memberikan PR yang ada dalam buku paket.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang kurang mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, sehingga usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Guru menjadi pusat semua aktivitas siswa di kelas, sehingga proses pembelajaran hanya terjadi satu arah. Selain itu pada waktu proses belajar mengajar berlangsung anggota masing-masing kelompok mengerjakan secara individu. Hanya beberapa orang siswa yang terlibat aktif dalam mengerjakan tugas kelompok sedangkan siswa lainnya hanya menunggu jawaban dari temannya. Kondisi ini menunjukkan perlu adanya perubahan dan perbaikan dalam usaha meningkatkan hasil belajar matematika dengan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah ada.

Beberapa upaya pernah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seperti: memberi tugas rumah, mengulang materi yang belum dipahami siswa, memperbanyak contoh-contoh soal, dan memberikan ulangan perbaikan. Namun, hasil belajar yang diraih siswa masih belum memuaskan. Oleh sebab itu perlu dicarikan alternatif lain agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Model pembelajaran merupakan sebuah metodologi atau piranti untuk melaksanakan perubahan Yamin dalam (Maisyarah, 2015). Solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat menggunakan pembelajaran kooperatif. Menurut (Ramadhani & Lisma, 2019) siswa dapat berinteraksi atau bertukar pendapat mereka seputar pelajaran dengan pembelajaran kooperatif. Hal ini dipertegas oleh (Tiya, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu (Singga, 2011) juga menyatakan bahwa tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. *Numbered Heads Together* merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim, 2000).

Menurut Lorina dalam (Wahyuddin, 2017) pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat kerjasama dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide-ide dan mendiskusikan jawaban yang paling tepat. Menurut Lie dalam (Putra & Prihatnani, 2018) menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* merupakan suatu sistem kerja kelompok yang terstruktur, yakni saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian kerjasama dan proses kelompok dimana siswa menghabiskan sebagian waktunya di kelas dengan bekerjasama antara 4-5 orang dalam satu kelompok. Adapun langkah-langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menurut (Amri & Ahmadi, 2010) yaitu: (a) guru membagi siswa kedalam kelompok heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dan diberi nomor dari 1 sampai 5. (b) guru mengajukan pertanyaan secara langsung atau melalui LKS. (c) Siswa mendiskusikan jawaban bersama-sama dan memastikan semua anggota kelompok tahu jawabannya. (d) guru memanggil siswa dengan menyebut nomor secara acak dan siswa dengan nomor tersebut mengangkat tangan dan memberikan jawaban untuk disampaikan keseluruh siswa di kelas. (e) pada akhir sesi, guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts YKWI Pekanbaru". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII Mts YKWI Pekanbaru melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2012). Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Menurut (Arikunto, 2012) setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan dan (d) refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti merancang perangkat pembelajaran yang berpedoman pada pembelajaran kooperatif tipe NHT. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan penelitian yang sebelumnya sudah direncanakan pada tahap perencanaan. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dan mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki. Tahapan terakhir yaitu refleksi yang mana peneliti merenungkan dampak dari suatu tindakan sehingga sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan siklus berikutnya.

Adapun subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTS YKWI Pekanbaru semester ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 yang berjumlah 20 orang siswa terdiri dari 14 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki dengan materi pokok relasi dan fungsi. Teknik pengamatan dan tes merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Selanjutnya analisis deskriptif digunakan sebagai teknik analisis data. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

1) Analisis Hasil Pengamatan

Lembar pengamatan dianalisis secara deskriptif untuk melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Setelah dianalisis kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa, selanjutnya kekurangan tersebut akan diperbaiki pada siklus kedua.

2) Analisis Keberhasilan Tindakan

Tindakan dikatakan berhasil dapat dilihat dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Selanjutnya skor tersebut dianalisis untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dengan melihat ketercapaian siswa terhadap KKM yang diperoleh siswa dari hasil belajar matematika pada materi relasi dan fungsi setelah dilakukannya tindakan.

3) Analisis Data Ketercapaian Ketuntasan Minimum (KKM)

Ketercapaian KKM dari setiap indikator dapat diperoleh dengan cara menghitung ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal. Hal tersebut disajikan dalam rumus berikut :

$$KI = \frac{SS}{SMI} \times 100$$

dan (Rezeki, 2009)

$$KK = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

4) Analisis Rata-rata (Mean)

Rata-rata (mean) dapat digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, jikalau rata-rata nilai ulangan harian I dan ulangan harian II mengalami peningkatan dari rata-rata nilai skor dasar. Rata-rata (mean) dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{n} \quad (\text{Zulkarnain, 2010})$$

5) Analisis Distribusi Frekuensi

Tabel distribusi frekuensi ini digunakan untuk mempermudah kita membaca data hasil ulangan harian I dan II. Dalam membuat tabel distribusi frekuensi ulangan harian maka peneliti berpedoman kepada nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa dikatakan tuntas jika nilai hasil ulangan siswa besar dan sama dengan KKM, sedangkan siswa dikatakan tidak tuntas jika nilai yang diperoleh siswa kecil dari KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2016 sampai tanggal 27 Oktober 2016 tepatnya pada siswa kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Setiap pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran dimana setiap jam pelajaran terdiri atas 40 menit. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yang terdiri dari delapan kali pertemuan.

Siklus I

Berdasarkan hasil lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk siklus I, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Guru belum bisa dengan baik menguasai kelas dan mengatur waktu. Banyak tahap perencanaan yang tidak terlaksana seperti pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, bahasa yang digunakan guru terlalu cepat dan kurang jelas serta terlihat grogi dalam menyampaikan kegiatan awal. Pada akhir pembelajaran karena keterbatasan waktu guru tidak memberikan pekerjaan rumah dan guru juga tidak menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada pertemuan kedua suara guru kurang tegas dan kurang keras dalam kegiatan pembelajaran dan pada kegiatan akhir guru tidak menyimpulkan materi yang telah dipelajari dikarenakan keterbatasan waktu.
- 2) Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengawasan dan bimbingan guru masih kurang sehingga masih ada siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran berlangsung dan saat diskusi masih ada siswa yang bekerja secara individu, siswa yang pintar kurang mau berbagi ilmu dengan temannya yang lain bahkan mereka hanya memberikan jawabannya kepada teman sekelompoknya

serta membiarkan temannya tersebut hanya menyalin jawabannya saja. Selain itu juga ada siswa yang hanya diam saja saat diskusi.

- 3) Guru kurang memotivasi siswa yang persentasi sehingga masih ada siswa yang tidak percaya diri untuk tampil ke depan kelas.

Dengan demikian agar pada siklus berikutnya proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka rencana yang akan peneliti lakukan untuk memperbaiki tindakan selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus dapat mengatur waktu seefektif mungkin dan berusaha menguasai kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik
- 2) Pada kegiatan awal guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan guru berusaha menggunakan bahasa yang jelas dan tidak terlalu cepat serta menggunakan suara yang tegas dan keras. Pada kegiatan akhir guru harus memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari serta memberikan pekerjaan rumah kepada siswa.
- 3) Guru harus bisa memantau dan memberikan bimbingan atau pengarahan yang lebih merata kesemua kelompok serta tanggap terhadap siswa yang kurang mengerti dengan tidak hanya memperhatikan siswa secara keseluruhan namun juga melihat hasil kerja siswa satu persatu dengan berkeliling kelas. Selain itu juga meminta kepada siswa yang pintar untuk membimbing temannya yang lemah, dan jangan membiarkan temannya tersebut hanya menyalin jawabannya saja
- 4) Guru berusaha memotivasi siswa agar sungguh-sungguh dalam mengerjakan LKS dan meyakinkan kepada setiap siswa bahwa mereka harus bisa mempertanggungjawabkan hasil kerjasama kelompoknya.

Siklus II

Siklus kedua dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian (ulangan harian II). Pada siklus kedua ini masih tetap menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Selanjutnya guru berusaha melakukan perbaikan yang telah direncanakan sebagai refleksi dari siklus pertama. Berdasarkan hasil lembar pengamatan pada siklus II yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk tiga kali pertemuan, proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Siswa sudah terbiasa dengan pembelajaran yang digunakan. Pada siklus kedua ini guru juga sudah dapat mengatur waktu lebih efisien. Semua pelaksanaan sudah sesuai dengan RPP. Setiap pertemuan guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam. Siswa yang mencapai KKM pada siklus kedua ini adalah 14 orang atau 70%.

Analisis Data Kuantitatif

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa dengan melihat jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II. Adapun jumlah siswa yang mencapai KKM 70 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Ketercapaian KKM

	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah siswa yang mencapai KKM	8	12	14
Persentase	40%	60%	70%

Berdasarkan analisis ketercapaian KKM di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM menaik dari skor dasar yaitu 8 siswa dengan persentase sebesar 40% ke ulangan harian I yaitu 12 siswa dengan persentase 60% dan selanjutnya ke ulangan harian II yaitu 14 siswa dengan persentase 70%. Dari 14 siswa yang nilainya sudah mencapai di atas KKM 70%, 8 siswa diantaranya adalah siswa-siswa dari skor dasar. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Tabel 2. Analisis Rata-Rata Hasil Belajar Siswa

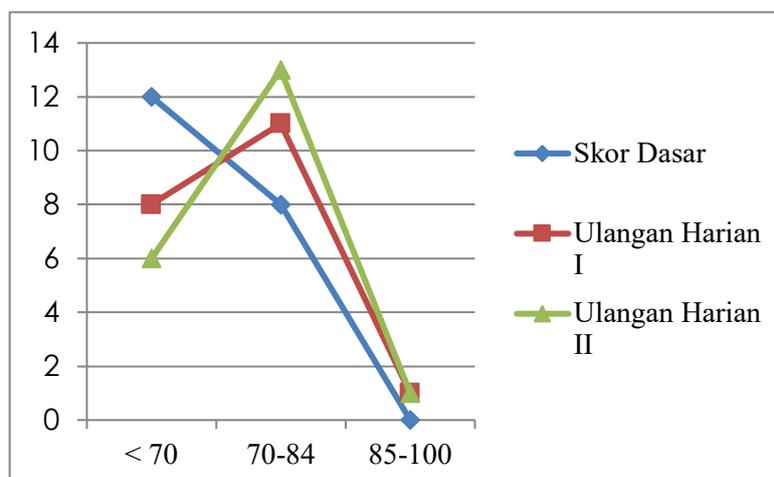
Nilai	Skor Dasar	UH I	UH II
Rata-rata	60,2	66,61	71,13

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa memiliki selisih peningkatan sebesar 6,41 dari skor dasar ke ulangan harian I dan memiliki selisih peningkatan sebesar 4,52 dari ulangan harian I ke ulangan harian II. Kesimpulannya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 3. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

No	Interval	Frekuensi			Keterangan
		Skor Dasar	UH I	UH II	
1	< 70	12	8	6	Rendah
2	70 – 84	8	11	13	Sedang
3	85 – 100	0	1	1	Tinggi

Tabel distribusi frekuensi di atas dapat digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II secara lebih rinci yang dijelaskan distribusi jumlah siswa berdasarkan tingkat kemampuannya. Tingkat kemampuan siswa dibagi atas kategori siswa berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan tabel terlihat bahwa semakin banyak siswa yang berkemampuan rendah naik peringkat ke kelas kategori sedang, dan siswa yang tidak tuntas pada ulangan harian ke II semakin berkurang. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan distribusi frekuensi hasil belajar siswa ke dalam bentuk poligon sebagai berikut:



Gambar 1. Poligon Analisis Frekuensi

Berdasarkan poligon di atas, dapat dilihat bahwa gambar grafik skor ulangan harian I (garis berwarna merah) dan ulangan harian II (garis berwarna hijau) pada

nilai rendah (< 70) berada dibawah grafik skor dasar. Pada nilai sedang (70-84) grafik skor dasar berada paling bawah. Selanjutnya pada nilai tinggi (85-100), grafik ulangan harian I dan II posisinya sama berada di atas nilai skor dasar. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi hasil belajar matematika siswa tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki. Adapun kelemahan tersebut yaitu pada proses pembelajaran ini memerlukan waktu yang tidak sebentar dan kebiasaan-kebiasaan sebagian siswa dalam belajar yang meniru hasil kerja temannya. Hal itu membuat siswa kurang mandiri. Selain kelemahan-kelemahan tersebut, terdapat juga kelemahan lain yaitu bahwa lembar pengamatan yang digunakan belum sempurna karena hanya mengamati bagian-bagian tertentu saja dan hasil pengamatan tidak terlalu diuraikan, serta tidak semua aktivitas dalam pembelajaran dapat dibuat dalam RPP dan juga aktivitas yang tercantum dalam RPP terkadang tidak terlaksana karena kekurangan waktu. Akan tetapi, kelemahan tersebut segera diperbaiki pada pertemuan-pertemuan selanjutnya sampai pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat terlaksana sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* ini mampu meningkatkan aktivitas dan semangat belajar siswa sehingga dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan pembelajaran kooperatif tipe ini. Siswa dituntut untuk dapat memahami materi yang telah disampaikan sebelumnya dan bertanya kepada teman dalam sekelompoknya masing-masing jikalau terdapat keraguan mengenai materi yang tidak dipahaminya. Hal ini menyebabkan semua siswa paham dan mengerti terhadap materi yang telah diajarkan dan mengakibatkan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Hal ini juga dipertegas oleh (Yolanda, 2017) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru tahun pelajaran 2010/2011. Selanjutnya pendapat (Layla, 2019) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan siswa kelas V SDN 50 Bengkalis tahun pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTs YKWI Pekanbaru pada materi relasi dan fungsi. Peneliti merekomendasikan agar mengkondisikan kelas dengan sebaik mungkin serta

berikan pengawasan yang lebih pada saat melaksanakan pembelajaran khususnya pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi pustaka Publisher.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Layla. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas V SDN 50 Bengkalis Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Absis*, 1(2), 8–17.
- Maisyarah. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 125–131.
- Paembonan, R. D., & dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika Di Kelas X SMA GPID Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 98–108.
- Putra, A. D., & Prihatnani, E. (2018). Peningkatan Hasil Belajar matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Dalam Pembelajaran Aljabar Siswa Kelas VII SMPN 7 Salatiga. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 76–90.
- Ramadhani, & Lisma, E. (2019). Peningkatan Self Efficacy Matematis Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Berbasis Autograph. *Jurnal Absis*, 1(2), 24–31.
- Rezeki, S. (2009). *Makalah Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas yang diseminarkan pada Seminar Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Matematika Melalui Penelitian Tindakan Kelas tanggal 7 November 2009*. Pekanbaru.
- Singga, L. (2011). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan *TSTS* Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 55–64.
- Tiya, K. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 178–191.
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyuddin. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada Siswa Kelas V SD Negeri 75 Ujungpero Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo. *Suska Journal of Mathematics Education*, 3(1), 57–66.
- Yolanda, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII2 SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru. *Jurnal Aksiomatik*, 5(2), 145–159.
- Zulkarnain. (2010). *Statistik Penelitian*. Pekanbaru: Cendekia Insani.